

PENGUNAAN DINAR-DIRHAM DAN FULUS : Upaya Menggali Tradisi Yang Hilang (Studi Kasus Di Wilayah Cirebon)

❖ Zaenal Masduqi

Abstrak

Krisis ekonomi 1997 yang menghantam Indonesia tentu saja masih segar diingatan sebagian besar orang. Salah satu penyebab dari krisis ekonomi itu adalah dikarenakan adanya ketergantungan nilai rupiah terhadap nilai tukar terhadap dolar. Ketergantungan nilai ini terutama dikarenakan sistem mata uang (baca rupiah) sekarang tidak menggantungkan pada nilai intrinsik pada dirinya sendiri. Atas dasar itu, penelitian ini berusaha menelusuri perkembangan salah satu sistem mata uang yang pernah dipakai di Nusantara ini. Penelitian ini menemukan bahwa dinar-dirham dan fulus telah dipakai di beberapa wilayah di Indonesia berdasarkan bukti-bukti sejarah yang dieksplorasi dalam temuan dan bahasannya dalam tulisan ini. Di Cirebon, sebagai kawasan perdagangan sutra saat itu, ternyata juga telah menggunakan mata uang dinar-dirham dan fulus itu. Selanjutnya, penelitian ini mengemukakan analisisnya tentang keunggulan mata uang dinar-dirham dan fulus itu dibandingkan dengan mata uang yang lazim dipakai. Salah satu keunggulannya adalah dinar-dirham dan fulus itu mata uang yang nilainya tidak ditentukan oleh pihak ketiga atau sesuatu yang ada di luar dirinya sehingga dinar-dirham dianggap sebagai solusi untuk mengantisipasi terjadinya krisis ekonomi di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Dinar, Dirham, Fulus, Krisis Ekonomi

A. PENDAHULUAN

Tahun 1997-98 yang lalu merupakan tahun malapetaka dalam bidang ekonomi dan keuangan yang hampir melanda semua negara di kawasan Asia termasuk Indonesia. Akibat malapetaka tersebut, nilai kekayaan masyarakat luas secara otomatis jauh berkurang, baik karena nilai rupiah yang anjlok maupun karena daya beli masyarakat yang sangat rendah seiring semakin meroketnya harga barang-barang dan kebutuhan pokok masyarakat yang sering kali dilandasi oleh mata

uang negara tertentu (baca Dolar) sebagai patokannya.

Fenomena itu mulai awal Juli 1997, tatkala 1 dolar AS masih senilai Rp. 2.445. Karena faktor ekonomi—seperti defisit neraca transaksi berjalan—dan faktor non ekonomi—seperti isu seputar kesehatan Presiden Soeharto—pada awal Januari 1998 telah menyebabkan nilai rupiah anjlok menjadi Rp. 11.000 per 1 dolar AS. Dalam kasus seperti ini, nilai rupiah sangat tidak stabil dikarenakan ia terikat dengan dolar AS.¹

Dalam dunia perbankan, suku bunga bank untuk tabungan dan deposito mengalami kenaikan yang drastis yang ternyata juga disertai dengan tingkat inflasi yang tinggi pula. Investasi dalam bentuk apapun dalam kondisi yang rentan dan labil (baca krisis) amat riskan, tidak laku jual dan beresiko tinggi. Diduga permasalahan mendasar dari malapetaka keuangan di Asia adalah krisis kualitas lembaga-lembaga keuangan yang dipengaruhi oleh penerapan suku bunga yang ternyata gagal berfungsi sebagai alat *indirect screening mechanism*.²

Berdasarkan dua permasalahan mendasar di atas, orang mulai mencari-cari mata uang yang tidak akan terpengaruh oleh depresiasi dikarenakan memiliki nilai intrinsik yang terkandung dalam dirinya sendiri. Dalam hal ini, Dinar dan Dirham dianggap memenuhi kriteria karena ia terbuat dari emas dan perak. Dengan menggunakan Dinar-Dirham sebagai mata uang, nilai nominal dan intrinsiknya akan menyatu padu. Dengan penjelasan lain nilai tukarnya tidak ditentukan oleh pihak ketiga (baca UU atau Bank Central atau mata uang lain) melainkan oleh kadar dan berat emas atau perak itu sendiri.

Karena Dinar dan Dirham relatif bebas dari depresiasi dan inflasi maka wajar kemudian dwi logam itu menjadi lindung nilai (investasi) strategis. Sebagai contoh, harga emas internasional pada Juli 1997 adalah US \$ 290/Troy oz atau US \$ 9, 32/gram. Apabila kondisi mata uang di suatu negara misalnya rupiah yang merosot dari 3 ribu menjadi 12 ribu untuk 1 dolar AS, maka harga emas di Indonesia akan berubah dari 27 ribu/gram menjadi 111.840/gram, atau naik sekitar

1 Sigit Purnawan Jati, *Seputar Dinar dan Dirham*, dalam "Dinar-Dirham Solusi Krisis Moneter" (Jakarta :PIRAC, 2001), hlm. 119

2 Berbagai pakar ekonomi dunia seperti Kahf, Siddiqui, Chapra tidak menyetujui perekonomian yang bertumpu pada suku bunga karena akan terjadi mis-alokasi sumber kekayaan yang pada gilirannya cenderung akan mengakibatkan ketidaksetabilan ekonomi. Dengan terjadinya mis-alokasi dana yang disebabkan oleh suku bunga berpengaruh terhadap pencapaian tujuan-tujuan ekonomi suatu negara, yaitu pemenuhan kebutuhan pokok, pertumbuhan ekonomi yang optimum, pemerataan distribusi pendapatan dan stabilitas ekonomi. Lihat Mulya E Siregar, *Manajemen Moneter Alternatif* dalam Muhammad Ismail Yusanto dkk "Dinar Emas Solusi Krisis Moneter" (Jakarta : PIRAC, 2001), hlm.76

400 persen. Jadi nilai emas akan tetap, mengikuti berapapun dolar AS menghargai 1 gram emas.³

Selain sebagai alat lindung nilai, Dinar dan Dirham kembali ditengok sebagai alternatif mata uang tangguh untuk mencegah merosotnya nilai mata uang. Nilai mata uang yang berlaku saat ini, pasti terikat dengan mata uang lain (misalnya rupiah terhadap dolar AS). Nilai mata uang itu tidak bersandar pada kepada nilai intrinsik yang dikandungnya sendiri. Akibatnya, nilainya tidak pernah stabil. Bila nilai mata uang bergejolak, pasti akan mempengaruhi kestabilan mata uang tersebut.

Dalam perjalanan sejarahnya yang panjang, Umat Islam dari zaman Nabi hingga kejatuhan kekhilafahan Turki Usmani telah begitu familiar menggunakan Dinar, Dirham dan Fulus dalam setiap proses transaksi dagang maupun dalam menjalankan pesan-pesan agama seperti zakat, infaq, mahar pernikahan dan lain sebagainya (baca *Mua'malat*). Namun, karena terputusnya sejarah maka umat Islam dibikin buta akan perjalanan sejarahnya sendiri ditambah lagi dengan hegemoni sistem moneter kapitalis atas mereka sehingga muncul prasangka bahwa penggunaan Dinar, Dirham dan Fulus tak lebih dari perbuatan ilusi dan utopis. Sebagai usaha untuk menjawab permasalahan itu, penelitian ini akan berusaha untuk mengelaborasi dan menjawabnya, terutama dengan merujuk pada sejarah dinar-dirham dan fulus yang pernah digunakan di Nusantara, salah satunya, di Cirebon.

B. METODOLOGI

Dalam menjelaskan peristiwa historis tentang perilaku sosial dan ekonomi masyarakat di masa lalu dan kini diperlukan pendekatan ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu bantu sejarah. Peristiwa sejarah merupakan jejaring yang saling kait-mengkait antara satu faktor dengan faktor lainnya dan juga berfungsi agar eksplanasi sejarah bisa dilakukan secara mendalam, utuh dan tidak kering.⁴ Penelitian ini lebih menitikberatkan pada persoalan penggunaan mata uang Dinar dan dirham pada masyarakat Cirebon, sehingga digunakan pendekatan sosial dan ekonomi (numismatik).

Pendekatan sosial digunakan untuk melihat kehidupan sosial

3 Sigit Purnawan Jati, *Op. Cit*, hlm 118

4 Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta : Gramedia, 1993), hlm. 120-121

yang mengitari masyarakat Cirebon pada masa lalu dan kini dalam menghadapi perubahan gaya hidup yang berlangsung secara gradual. Pendekatan ekonomi dan ilmu numismatik mempunyai fungsi untuk menerangkan pola-pola pemenuhan kebutuhan ekonomi serta alat tukar yang digunakan dalam proses transaksi. Selain pendekatan ilmu sosial dan ilmu bantu sejarah, penelitian sejarah juga membutuhkan sebuah kerangka teori sebagai pisau analisis untuk membedah peristiwa yang dikaji.

Menurut ilmu numismatik, Dinar, Dirham dan fulus adalah bagian dari jenis mata uang logam yang diberi bentuk dan berat tertentu, yang memuat tanda-tanda yang dicapkan di atasnya oleh pejabat pemerintah sehingga menjadi jaminan sah mengenai nilai dan beratnya. Mata uang logam terbuat dari emas, perak dan tembaga.

Bagi sejarah Indonesia, khususnya Cirebon, mata uang lama merupakan sumber penting karena menunjukkan adanya kegiatan ekonomi, hubungan-hubungan dagang antara kepulauan Indonesia dan luar Indonesia, hubungan politik dan kebudayaan. Mata uang tertua berupa dinar emas ditemukan dalam eskavasi di bekas Kraton Boko Yogyakarta. Pada mata uang itu digambarkan Raja Candera Gupta II, seekor kepala burung garuda dan Dewi Laksmi. Candra Gupta II adalah Raja India yang berkuasa di Gujarat antara tahun 380-415.⁵

Dalam konteks sejarah Cirebon, tertulis dalam sebuah naskah Babad Cirebon bahwa Pangeran Cakrabuana ketika pamitan pulang dari rumah adik iparnya yang merupakan Raja Mesir mendapat pesangon 1000 Dirham.⁶ Kemudian Ibunda Sunan Gunung Jati yang merupakan adik dari Pengeran Cakrabuana memberikan pesangon kepada Sunan Gunung Jati yang akan pergi haji dengan 1000 Dirham.⁷ Dalam naskah Mertasinga disebutkan bahwa Syekh Syarif Hidayatullah pernah menghukum anaknya, Pangeran Jayakelana yang pernah mengalami kesalahan dalam memimpin sholat Jum'at dengan hukuman fisik, kemudian diganti dengan diyat seraya berkata Syekh Syarif Hidayatullah kepada Pangeran Ugenapura: "Coba keluarkan uang Dinar dan timbanglah seberat badan Jayakelana. Bila mana sudah ditimbang, kemudian bagikan uang itu semuanya dan jangan ada satu pun fakir miskin yang tertinggal".⁸

5 Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Ombak, 2007), hlm. 249

6 P.S. Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda/Babad Cirebon*, hlm. 19

7 *Ibid*, hlm. 28

8 Amman N. Wahyu (Penerjemah dan Penyadur), *Sajarah Wali Syekh Syarif Hidayatulah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga)*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 2005), hlm. 140

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Dalam metode sejarah ini ditempuh langkah-langkah: (1) pengumpulan bahan-bahan penelitian yang sesuai dengan tema baik tercetak, tertulis dan lisan yang dikenal dengan istilah heuristik; (2) menyingkirkan bahan-bahan yang tidak relevan atau istilah lain dengan sebutan tahap verifikasi; (3) memberikan penafsiran dari sumber-sumber yang dapat dipercaya atau istilah lain menyebutnya tahap interpretasi; (4) menyajikan dan menyusun kesaksian yang dapat dipercaya atau istilah lain menyebutnya dengan historiografi.⁹

Untuk memperjelas serta mempertajam tafsiran dan keterangan, baik dalam mengemukakan permasalahan maupun peristiwa, digunakan ilmu bantu sesuai dengan permasalahannya. Dalam hal ini, digunakan konsep sosiologi untuk memperjelas uraian kemasyarakatan, konsep politik untuk memperjelas uraian sosial politik dan konsep ekonomi guna memperjelas masalah ekonomi yang diungkapkan dalam studi ini. Penggunaan ilmu bantu tersebut, dalam tingkat tertentu menunjang penjelasan masalah atau peristiwa.

Teknik dalam pencarian data adalah dengan penelitian kepustakaan, melalui penelusuran dan pembacaan historiografi tradisional maupun yang modern yang se zaman dan relevan sebagai sumber primer dan buku-buku hasil penelitian yang membahas Dinar-Dirham sebagai sumber sekunder. Perpustakaan yang menjadi rujukan dalam kajian ini adalah perpustakaan Wakala Induk Nusantara Jakarta, perpustakaan Kolose Ignatius Yogyakarta, Arsip Nasional Jakarta, perpustakaan Nasional Jakarta dan musium mata uang Bank Indonesia Jakarta.

Sumber primer lainnya berupa sumber dari sejarah lisan dan penelitian langsung di lapangan yang diharapkan dapat menghasilkan/menemukan mata uang logam masa dahulu sehingga dapat memperkuat kedalaman hasil penelitian sekaligus analisisnya berdasarkan foto-foto yang didapat.

C. TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN

Sejak abad keempat masehi Kawasan Nusantara telah dikenal dikalangan para pedagang dan pelaut dunia sebagai sumber rempah-rempah.¹⁰ Banyak kota pelabuhan di Nusantara yang berkembang

9 Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta : UI-Press, 1986), hlm. 18

10 Rempah-rempah telah menjadi faktor penyebab datangnya bangsa Eropa ke wilayah Nusantara. Mula-mula Portugis (1512) kemudian Spanyol (1521) menyusul Belanda dan Inggris. Keuntungan

menjadi kota yang selalu ramai yang dikunjungi para pelaut dan pedagang bukan saja karena kota-kota tersebut adalah tempat yang tepat untuk membeli air bersih dan makanan sebelum melanjutkan perjalanan, tapi juga karena barang-barang yang dijual di kota-kota tersebut.

Kawasan Nusantara adalah kawasan yang ramai dengan perdagangan. Rempah-rempah, porselen, sutra sampai budak diperdagangkan disini. Selain rempah-rempah sebagai alat tukar, dipakai juga kerang, manik-manik dan genderang dan belencong. Pada abad ke 9-13 sejumlah kerajaan Nusantara menerbitkan uang logam dari emas, perak, timah tembaga dan perunggu. Kasyi, uang tembaga China banyak juga beredar di Nusantara.¹¹

Harga rempah yang semakin mahal mendorong Eropa mencari jalan baru ke Asia Tenggara. Pada akhir abad 15, pelaut-pedagang Eropa (Portugis), dengan bantuan pelaut Arab, berhasil menemukan jalan laut mengitari Afrika menuju Nusantara. Sejak saat itu, terbuka lah jalur ke Timur yang misterius. Para pedagang Barat berdatangan dan membuka loji-loji di kota-kota pelabuhan Nusantara. Pada abad ke 15-17, daerah-daerah pesisir berkembang menjadi kota-kota yang kosmolitan.

Sejak sebelum masa Kerajaan Hindu-Budha, perdagangan di Nusantara telah menuntut penggunaan alat pembayaran yang bisa diterima secara umum sebagai pengganti sistem barter. Mulanya alat pembayaran digunakan masih sangat sederhana misalnya di wilayah Irian, dipakai kulit kerang jenis tertentu, di Bengkulu dan Pekalongan manik-manik dan di Bekasi Belincung (semacam kapak batu).

Pada masa Kerajaan Hindu-Budha, alat pembayaran tersebut mengalami kemajuan, terutama dari bahan dan desainnya. Di Jawa,

yang melimpah ruah yang diperoleh dari perdagangan rempah-rempah telah merubah alam berpikir mereka. Sebagai pedagang yang tamak yang mengejar keuntungan besar dengan segala cara, mula-mula mereka berupaya untuk mendapatkan monopoli dan dari monopoli mereka beranjak menjadi negeri penjajah. Inilah kenyataan yang terjadi di negeri kita dan telah dialami nenek moyang kita. Dari suatu bangsa yang merdeka dan berdaulat dengan sistem perdagangan bebas yang dianutnya selama berabad-abad, menjadi bangsa terjajah, baik dalam politik dan ekonomi selama ratusan tahun. Sebuah perubahan yang sungguh tragis. Lihat M. Adnan Amal, *Portugis dan Spanyol di Maluku*, (Depok : Komunitas Bambu, 2009), hlm xiii, 357-358. Sebelum kehadiran bangsa Eropa terlebih dahulu hadir para pedagang Muslim yang datang dari Wilayah Asia Barat, Asia Selatan dan Asia Timur Jauh namun tidak melakukan monopoli apalagi menjajah.

11 Menurut hasil penelitian penulis ke beberapa musium di antaranya ke Musium Bank Indonesia di Jakarta, musium uang di Purbalingga dan musium kepurbakalaan di Yogyakarta menyatakan bahwa uang mas dan uang perak pernah diberlakukan di kerajaan-kerajaan Hindu Budha di kawasan Nusantara sebagai alat tukar dalam kegiatan perdagangannya berbentuk jagung, ada pula jagung yang direnteng yang beratnya berkisar 1,2-2 gram.

misalnya, alat pembayaran sudah terbuat dari logam. Mata uang tertua dibuat sekitar awal abad ke-12 dari emas dan perak yang disebut Krisnala (uang Ma) peninggalan kerajaan Jenggala. Sementara, di luar Jawa Kerajaan Buton meninggalkan uang Kampua yang beredar pada abad ke-9.

Kerajaan-kerajaan besar Hindu-Budha di Nusantara, seperti Sriwijaya dan Majapahit pada masa itu telah mempunyai mata uang sendiri. Sayangnya uang peninggalan masa Kerajaan Sriwijaya belum ditemukan. Sedangkan Majapahit meninggalkan uang gobog yang terbuat dari tembaga yang diperkirakan beredar pada abad ke-14 sampai abad ke 16. Selain sebagai alat pembayaran, uang tersebut juga banyak digunakan sebagai benda keramat.

Pada abad ke 15 ketika Islam berkembang di Nusantara, beredar berbagai mata uang yang dikeluarkan oleh kerajaan-kerajaan Islam misalnya mata uang dari Samudra Pasai, Aceh, Jambi, Palembang, Banten, Cirebon, Makassar, Buton dan Sumenep. Mata uang yang dikeluarkan bertuliskan Arab sanat 1256 dan pada sisi depan bertuliskan Cholafat al-Mukmin. Hal ini membuktikan pada masa jayanya, kerajaan-kerajaan Islam berperan aktif dalam kegiatan niaga di Nusantara sehingga uang-uang tersebut beredar seiring dengan uang asing. Bahkan, mata uang itu bisa dipertukarkan dengan mata uang asing.¹² Walaupun telah tercipta mata uang logam dari emas dan perak sebagai alat tukar, namun tak jarang terjadi perdagangan dengan sistem barter. Sebagai contoh, rempah-rempah ditukar dengan beras dari Jawa, barang pecah belah dari pedagang China, tekstil dari Gujarat, alat-alat rumah tangga dari Malaka dan Eropa.¹³ Di samping perdagangan barter, rakyat setempat juga menjual dan dibayar tunai, misalnya oleh para pedagang Bugis dan Arab, dengan perhiasan emas dan perak dengan harga yang cukup bersaing.

Mata uang yang beredar di masa perkembangan Islam di Nusantara berbentuk koin yang terbuat dari emas, perak, perunggu dan timah yang dalam istilah sejarah Islam dikenal dengan sebutan Dinar, Dirham dan Fulus.¹⁴ Tercetaknya dan berlakunya Dinar, Dirham

12 Sumber; *Musium Bank Indonesia*, 22 September 2011

13 M. Adnan Amal, *Op. Cit.*, hlm. 351

14 Pemakaian koin emas dan koin perak sebagai alat tukar telah berlangsung sebelum Islam datang, termasuk di Jazirah Arab. Istilah Dinar berasal dari koin Romawi, *Denarius*, sedangkan Dirham berasal dari koin Persia, *drachma*. Oleh sebagian orang, kenyataan sejarah ini sering difahami bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wassalam* tidak menetapkan sesuatu ketentuan baru tentang mata uang, tetapi sekedar meneruskannya (*taqirir*). Bahkan, lebih dari itu, ada pula yang menjadikannya bukti bahwa Islam tidak mengharuskan mata uangnya terbuat dari emas

dan Fulus di lingkungan kerajaan Islam Nusantara saat itu menurut hemat menulis tak bisa lepas dari pengaruh ajaran Islam itu sendiri dalam bidang mu'amalat di antaranya menekankan perdagangan yang bebas riba dan menggunakan alat tukar/bayar dengan Dinar, Dirham dan Fulus. Kondisi demikian disebabkan karena dari sisi waktu abad XIII-XVI merupakan bentangan waktu terjadinya proses sosialisasi dan institusionalisasi Islam di Nusantara. Dalam waktu bersamaan di abad XIII terjadi deklinasi dan degradasi pusat-pusat peradaban Islam di Timur Tengah dan Asia Tengah akibat dari serangan dan penghancuran yang dilakukan bangsa Mongol (Tartar). Kondisi ini menjadikan aktifitas pengembaraan para ulama, pelayaran dan perdagangan internasional melalui Nusantara semakin pesat saja. Wilayah-wilayah Nusantara terutama di daerah-daerah pesisir lebih cepat mengadakan hubungan dan kerja sama dengan para pedagang Islam dan telah membawa dampak sosial, ekonomi dan maupun budaya bagi masyarakat setempat.¹⁵

4. Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra¹⁶

Di antara kota-kota pesisir yang mengalami perkembangan pesat pada zamannya adalah Cirebon.¹⁷ Tak dapat disangkal Cirebon pernah

atau perak.

Islam mengajarkan bahwa ada sejumlah komoditas yang dapat digunakan sebagai alat tukar, yaitu emas, perak, terigu, jawawut, kurma dan garam. Pengertian paling pokok dari contoh-contoh tersebut, yaitu bahwa alat tukar haruslah terbuat dari komoditas yang lazim dipakai sebagai alat tukar. Artinya dalam keadaan tidak ada emas dan perak maka komoditas lainnya sebagai alat tukar sepanjang lazim diterima sebagai alat tukar, dapat ditimbang atau ditimbang secara baku.

Menurut Sofyan al-Jawi, seorang ahli numismatik Indonesia menjelaskan bahwa penetapan standar Dinar dan Dirham dilakukan oleh Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* pada tahun ke 2 hijrah. Hal ini bermula dari sebuah sengketa di pasar, ketika Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* tiba di Madinah. Penduduk Madinah biasa menggunakan dirham dengan cara hitungan bilangan. Sementara pendatang dari Makkah terbiasa menggunakannya dalam hitungan timbangan. Maka terjadilah sengketa, antara Aisyah (Muhajirin) dan Burairah (Anshar) Lihat Zaim Saidi, *Euforia Emas Mengupas Kekeliruan dan Cara Pengembangan Dinar, Dirham dan Fulus Agar Sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Depok : Pustaka Adina, 2011), hlm. 65-66

15 Hasan Muarif Ambary, *Peranan Cirebon Sebagai Pusat Perkembangan dan Penyebaran Islam dalam "Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra"* Susanto Zuhdi (Ed), (Jakarta : Departemen P&K, 1996), hlm. 35

16 Kata "Sutra" diambil se bagai metafora dari kelembutan dan kehalusan jalinan-jalinan hubungan antar manusia dan antar peradaban yang terbawa serta melalui rute-rute perdagangan yang bersejarah. Di samping sutra memang merupakan salah satu komoditi terpenting selain rempah-rempah dari Timur yang memacu para pedagang Eropa untuk mencarinya. Lihat AB. Lopian dan Edi Sedyawati, *Kajian Cirebon dan Kajian Jalur Sutra*, dalam "Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra", Susanto Zuhdi (Ed), (Jakarta : Departemen P&K, 1995), hlm. 1

17 Cirebon mengalami perkembangan yang pesat (sebagai contoh) karena manusia dalam melakukan perjalanan memiliki kecenderungan untuk mengikuti alur lalu lintas (laut) yang sudah lazim digunakan oleh orang lain. Pada mulanya hal ini dilakukan untuk menghindari jangsan sampai

menjadi pangkalan penting dalam jalur perdagangan dan pelayaran antar bangsa. Lokasinya terletak di bibir pantai antara Jawa Tengah dan Jawa Barat membuatnya berperan sebagai jembatan antara kebudayaan Jawa dan Sunda sehingga tercipta kebudayaan yang khas. Di samping itu, Cirebon sarat dengan peninggalan – peninggalan purbakala, kesenian maupun warisan non fisik yang merupakan bukti masuknya aneka ragam kebudayaan dari berbagai penjuru dunia; Arab, India, Cina dan Eropa, sehingga wajar Cirebon mendapat sebutan sebagai bagian bandar jalur sutra. Dengan demikian Cirebon mendapatkan keuntungan dari posisi yang di tepi pantai dapat melakukan hubungan dagang dengan Demak, Jayakarta, Banten, Tuban, Gresik, Mataram, Pasai, Campa, Gujarat, Arab dan China.

Cirebon, secara teritorial-geografis terletak ditepian Pantai Utara Jawa (Pantura), yang dilengkapi dengan sungai-sungai yang sangat penting peranannya sebagai jalur transportasi ke pedalaman yang letaknya di sekitar Pelabuhan Cirebon yaitu ; Sungai Cimanuk, Pekik, Kesunean, kriyan dan Cilosari.¹⁸ Dengan demikian Cirebon berpotensi menjadi pusat berkembangnya peradaban dan mudahnya arus perdagangan dan pengiriman barang yang hilir mudik dari pelabuhan ke pedalaman dan sebaliknya. Karena dengan keberadaannya yang secara geografis sangat strategis mampu mengikuti gejala umum kota-kota tua yang letaknya di tepian air.¹⁹

Oleh karenanya Pelabuhan Cirebon (Muara Jati) yang letaknya di Desa Pesambangan amat ramai dengan aktifitas jual beli yang pedagangnya berasal dari desa-desa sekitar dan pedalaman, bahkan

tersesat dan memberi kepastian bahwa alur ini akan membawanya ke tempat yang dituju. Lambat laun alur ini menyediakan kemudahan bagi pelalu lintas, misalnya tempat istirahat, konsumsi, penginapan, komoditas yang mungkin bisa diperjualbelikan dan lain-lain. karena tujuan yang berbeda-beda maka alur jalan tersebut akan memiliki cabang. Cabang inilah yang kemudian sering kali menjadi pusat konsentrasi pemukiman. Cabang yang memiliki kesempatan untuk berkembang menjadi tempat konsentrasi adalah yang jumlah pelalu lintasnya cukup besar termasuk barang dan tempat ini digunakan sebagai tempat transit. Pelalu lintas merasa perlu untuk beristirahat, menginap, atau tinggal beberapa hari di tempat tersebut. Itulah sebabnya mengapa sebagian besar kota-kota di Indonesia berada di dekat kota pantai. Lihat Robinson Tarigan, *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 122.

18 Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UNPAD, *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas*, (Bandung : UNPAD & Pemda Jabar, 1991), hlm. 45

19 Negeri-negeri yang sangat tua kebudayaannya, mulai tumbuh, berkembang dan maju tak lepas dari keberadaan air . Misalnya Mesir, Mesopotamia, India dan China. Pemukiman-pemukiman penduduknya dialiri oleh sungai-sungai Nil, Eufkrat, Tigris, Gangga, Indus, Hoangho dan Yang Tse Kiang. Demikian juga hal di Indonesia. Dua kerajaan tertua di Indonesia terletak di tepian air . Kerajaan Kutai yang diperintah oleh Raja Mulawarman terletak di tepian sungai Mahakam di Kalimantan Timur dan Kerajaan Tarumanegara yang diperintah oleh Raja Purnawarman terletak di aliran Sungai Citarum di Jawa Barat. Lihat Sagimun MD, *Jakarta Dari Tepian Air ke Kota Proklamasi*, (Pemda DKI : Dinas Musium dan Sejarah, 1998), hlm. 1

dengan para pedagang dan ulama dari negara Makkah, China dan Campa. Pelabuhan Cirebon menyediakan berbagai komoditas seperti garam, trasi, gula, ikan asin, beras, rempah-rempah, kopi dan kayu jati yang kemudian siap diekspor ke pelabuhan-pelabuhan Nusantara dan mancanegara.²⁰ Sementara komoditas yang singgah di Pelabuhan Cirebon seperti Kain Lena, barang-barang Kuningan, tembaga, porselin, minyak korek api.²¹

Terjadinya proses keluar masuk komoditas ke dan dari Pelabuhan Cirebon menghajatkan sistem alat tukar yang bisa diterima kedua belah pihak. Sejumlah transaksi tentunya melalui pertukaran langsung (Barter) barang-barang dagangan berjumlah besar. Namun tidak sedikit yang menghajatkan kemudahan dalam bertransaksi, maka dari situ lah kemudian diperlukan dan diciptakan mata uang. Mata uang yang beredar berbentuk koin terbuat dari emas, perak, tembaga dan timah. Menurut data yang dihimpun Anthony Reid menunjukkan bahwa mata uang tembaga China merupakan mata uang utama di semua tempat. Bahkan karena kekurangan stok, maka mata uang tersebut di cetak di beberapa industri pembuatan uang China di Jawa, khususnya di Banten, Cirebon dan Jepara.²² Pada abad keenam belas dan ketujuh belas Cirebon, di samping Aceh, Banten, Brunai dan daerah lainnya mencetak dan mengeluarkan mata uang dasar dengan terpampang jelas nama dan gelar penguasa masing-masing.²³ Paparan di atas menjadi relevan sekaligus penguat informasi yang terdapat dalam naskah/babad Cirebon yang menceritakan tentang tokoh Cakrabuana yang menerima pesangon dari raja mesir (ipar, suami dari Rara Santang) sejumlah 1000 dirham, hal yang sama juga

20 TD. Sudjana, *Pelabuhan Cirebon Dahulu dan Sekarang*, dalam "Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra", Susanto Zuhdi (Ed), (Jakarta : Departemen P & K, 1996), hlm 183

21 Susanto Zuhdi, *Hubungan Pelabuhan Cirebon Dengan Daerah Pedalaman : Suatu Kajian dalam Kerangka Perbandingan dengan Pelabuhan Cilacap 1880-1940* dalam "Cirebon Sebagai bandar Jalur Surtra" Susanto Zuhdi (Ed), (Jakarta : Departemen P & K, 1996), hlm. 92

22 Anthony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis; Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara*, (Terj), R.Z. Leirissa, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia & Toyota Foundation, 1998), hlm. 123 & 129

23 Anthony Ried, *Ibid*, hlm. 130. Menurut catatan di museum uang Purbalingga yang pernah penulis kunjungi bahwa Kerajaan Kediri, Aceh dan Sulawesi telah mempunyai uang logam dari emas; Kerajaan alat Bangka, Cirebon, Pontianak, Maluku dan Banten telah mempunyai uang logam dari timah, tembaga dan perak. Emas dan perak pada masa itu telah menjadi alat ukur nilai. Selain itu berfungsi juga sebagai sarana untuk menabung tanda status bagi seorang raja. Namun demikian, jauh sebelum itu masyarakat telah mengenal mata uang dalam bentuk sederhana sebagai alat pembayaran seperti manik-manik di Bengkulu dan Pekalongan, gelang di Majalengka dan Sulawesi Selatan, beluncung di Sulawesi, moko di Nusa Tenggara Timur dan Kerang di Papua. Koin dari Kesultanan Cirebon mengambil bentuk seperti pola koin cash China. Koin Cirebon dalam bentuk tersebut dibuat kira-kira tahun 1742, di mana saat itu berkuasa Sultan Sepuh. Koin dengan bahan dari timah dengan lubang di tengah itu, pada bagian muka tertulis inskripsi; "Cheribon".

diterima Syekh Syarif Hidayatullah pesangon dari ibunya ketika mau berhaji dan keputusan Syekh Syarif Hidayatullah yang mengganti hukuman fisik dengan hukuman diyat bagi putranya Pangeran Jaya kelana yang lalai menjadi imam sholat Jum'at berupa dinar seberat tubuhnya yang kemudian dibagikan kepada fakir miskin. Menurut logika sejarah yang penulis fahami penerimaan pesangon oleh Pangeran Cakrabuana dari raja Mesir dan Syekh Syarif Hidayatullah dari ibundanya 1000 dirham membuktikan bahwa mata uang tersebut telah menjadi mata uang internasional yang berlaku secara universal di mana pun berada termasuk di Cirebon, apalagi didukung dengan data bahwa Cirebon pada masa itu telah menjadi bagian bandar jalur sutra yang bersifat internasional dan dengan demikian alat tukar yang dipergunakan juga bersifat internasional yaitu mata uang Dinar, Dirham dan Fulus.

5. Dinar, Dirham dan Fulus Masuk ke Wilayah Cirebon dalam Konteks Kekinian

Cirebon dalam konteks kekinian dipandang sebagai kota yang unik, karena satu-satunya kota bandar jalur sutra di Pantai Utara Jawa yang masih memiliki peninggalan-peninggalan sejarah yang paling lengkap, baik dari peninggalan-peninggalan Islam seperti, 4 kraton yang masih eksis lengkap dengan para sultannya (Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan dan Keprabonan) maupun peninggalan-peninggalan masa Kolonial Belanda seperti gedung wali kota, stasiun kereta api, gedung perbankan dan lain sebagainya.

Keberadaan Sultan yang masih diakui oleh masyarakat Cirebon dan sekitarnya walaupun cenderung hanya pemangku budaya, dalam konteks Dinar-Dirham menjadi modal utama bagi terealisirnya rekonstruksi penggunaan Dinar-Dirham di wilayah Cirebon. Hal itu seperti yang bisa kita lihat pada zaman kesultanan dahulu, seperti yang dijelaskan di awal, tiap rajanya berhak untuk mencetak Dinar-Dirham dan mengedarkannya ke tengah masyarakatnya sebagai alat tukar yang syah.

Walaupun upaya revitalisasi dan restrukturisasi peran sultan yang mengarah kepada kekuasaan mencetak Dinar-Dirham seperti masa lalu belum terlaksana, bukan berarti lantas percetakan, penggunaan dan pengedaran Dinar-Dirham tidak bisa dilaksanakan. Sejatinya kewenangan untuk mencetak, mengedarkan dan menggunakan Dinar, Dirham dan Fulus ada di tangan sultan sebagai pemegang otoritas (*Ulil*

Amri) dan wilayah Cirebon sebenarnya sebagai pemangku budaya.

Dalam literatur sejarah Islam Kholifah Umar Khattab lah pemegang otoritas pertama yang memutuskan mencetak koin Dirham sendiri, dengan tujuan menggantikan koin-koin perak Persia (Drachma) yang tidak sesuai dengan ketetapan Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam*. Kholifah Umar, selain mengukuhkan standar berat yang diberlakukan Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam*, juga mengubah corak fisik koin perak, menjadikannya koin yang berciri Islam pada tahun 18 H (639-640 M). Corak koin Dirham yang masih berdasarkan pola dari Persia oleh Kholifah Umar bin Khattab ditambah huruf Arab dengan lafal "*Alhamdulillah*", "*Rasulullah*", "*La ilaha illallah*", "*Bismillah*" dan sebagian lagi ada kata "Umar".²⁴

Ketika Kholifah Usman bin 'Affan berkuasa, beliau mencetak koin Dirham dengan lafal "*Allahu Akbar*". Dirham pada masa Kekhalifahan Ali Bin Abi Tholib masih sama dengan sebelumnya hanya mengalami perubahan sedikit pada tulisan di tepi koin, dengan kalimat yang bermakna "*Bismillah, Dengan nama Tuhan, Tuhanku adalah Allah*". Pada masa bani Umayyah, tepatnya pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan mencetak Dinar Islam untuk pertama kalinya yang mengubah salib Romawi dengan sebuah mimbar, lengkap dengan tiga anak tangganya dan sebuah tombak. Mengelilingi mimbar dan tombak ini Kholifah Malik menuliskan lafal "*La ilaha illallah Muhammadur Rasulullah*".²⁵ Fakta-fakta sejarah yang telah disebutkan di atas menjadi rujukan konkrit bagi kita akan perlunya lembaga otoritas yang yang memelihara dan mengawasi kadar dan standar Dinar dan Dirham yang beredar.

Awal pencetakan kembali Dinar dan Dirham di zaman modern ini bermula di Spanyol pada tanggal 18 Agustus 1991, ketika Haji Umar Ibrahim Vadillo, mengumumkan sebuah fatwa berjudul *Fatwa Tentang Larangan Pemakaian Uang Kertas sebagai Alat Tukar*. Kesimpulan fatwa ini berbunyi, "*Setelah meneliti dengan seksama berbagai aspek dari uang kertas, dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah kami nyatakan penggunaan uang kertas sebagai alat tukar dalam bentuk apapun adalah riba dan karena itu haram hukumnya*".²⁶

Di Granada lah wilayah bagian Spanyol, pada tahun 1992, untuk

24 Zaim Saidi, *Op. Cit*, hlm. 69

25 Zaim Saidi, *Ibid*, hlm. 70.

26 Zaim Saidi, *Ibid*, hlm 77

pertama kalinya fatwa tersebut di atas ditindaklanjuti dengan pencetakan koin Dinar-Dirham pertama pada abad mutakhir ini. *Prototipe* koin Dinar dan Dirham ini kemudian beredar secara terbatas di banyak negara, khususnya di Eropa, Malaysia, Meksiko dan Afrika Selatan.

Pada tahun 2000, melalui Amirat Nusantara yang baru dibentuk saat itu, dimulailah percobaan pencetakan koin Dinar-Dirham di Indonesia, yang secara fisik dilakukan oleh PP Logam Mulia, anak perusahaan Aneka Tambang. Jenis koin yang dicetak adalah 1 Dinar, 1 Dirham dan 5 Dirham dengan corak dari *World Islamic Trading Organization* (WITO). 2 tahun kemudian, 2002, pendistribusian koin Dinar-Dirham kepada masyarakat mulai berlangsung melalui wakala yang didirikan oleh Zaim Saidi. Secara singkat Wakala Adina berubah menjadi Wakala Induk Nusantara pada awal tahun 2008. Fungsi dari keberadaan WIN adalah melayani masyarakat dalam memperoleh Dinar-Dirham. Corak dan ragam koin Dinar-Dirham yang diterbitkan Amirat Indonesia pun semakin bervariasi.

Pada awal tahun 2011 jumlah wakala yang beroperasi di Indonesia telah mendekati angka 100 buah wakala. WIN, di bawah otoritas Indonesia, kini menjadi satu-satunya otoritas penerbit dan pencetak Dinar-Dirham yang diakui World Islamic Mint (WIM) dan karenanya koin-koin WIN berlaku secara internasional. Hingga saat ini, WIM merupakan satu-satunya badan pengatur internasional yang berkaitan dengan Dinar-Dirham yang ada di dunia ini. Selain WIN, di Amirat Indonesia telah berdiri JAWARA (Jaringan Wirausahawan dan Pengguna Dinar-Dirham Nusantara, penyelenggaraan FHP (Festival Hari Pasaran) dan Baitul Mal Nusantara (BMN). Lembaga-lembaga tersebut didirikan untuk penegakan kembali syari'at mu'amalat dan rukun zakat.

Pengenalan penulis yang asli Cirebon ini untuk pertama kalinya dengan Dinar dan Dirham ketika Desember tahun 2010. Selama tiga hari 22-24 Desember 2010 yang lalu, penulis sempatkan diri melakukan penelitian singkat guna mengetahui dari dekat proses akad jual beli dengan menggunakan mata uang emas dan perak, Dinar-Dirham. Daerah yang dikunjungi penulis adalah Jl. Sungai Landak, Kampung Nelayan Cilincing Jakarta Utara dan Komplek Masjid Al-Azhar.

Kedua daerah yang disebutkan pertama oleh para penggiat

dinar-dirham di Indonesia dijadikan model dan zona wisata diberlakukannya Dinar-Dirham dalam proses jual beli mereka. Di zona tersebut terdapat 70 pedagang kecil yang sudah faham dan terbiasa menggunakan Dinar-Dirham dalam transaksi usahanya. Sementara itu, di komplek Masjid Al-Azhar diadakan hari pasaran Dinar-Dirham. Sebuah pasar yang sengaja diciptakan untuk melakukan sosialisasi penggunaan Dinar-Dirham dalam transaksi jual beli kepada masyarakat luas lengkap dengan outlet/tempat penukaran uang rupiah ke Dinar-Dirham sebagai mata uang resmi atau yang berlaku pada hari pasaran tersebut.²⁷

Dari penelitian singkat itu lah kemudian penulis berkenalan dengan Amirat Indonesia, Bapak Zaim Saidi, Bapak Abdurrahman Rachadi dan Bapak Sofyan al-Jawi serta meminta kesediaan beliau-beliau untuk membagikan ilmu ke civitas akademika IAIN Syekh Nurjati. Kemudian disepakati waktu Seminar dan Pasar Dinar-Dirham, yaitu tanggal 15-16 Maret. Alhamdulillah kedua kegiatan tersebut berjalan sukses dengan mendapat antusias yang tinggi dari para hadirin. Peserta seminar berjumlah 250 orang ini tidak beranjak kaki dari ruangan seminar hingga pukul 4 sore. Besok harinya dilanjutkan dengan kegiatan Dinar-dirham yang dihadiri 25 pedagang dan terjadi transaksi dengan dirham sebanyak 80 keping dirham. Boleh dikata peristiwa tersebut sebagai awal kembalinya dinar-dirham di bumi Cirebon. Kegiatan yang sama dilaksanakan untuk yang kedua kalinya pada tanggal 30 Oktober di Pondok Pesantren Ash-Shobirin ditambah lagi dengan kegiatan pembagian zakat untuk 200 orang fakir miskin yang masing-masing mendapatkan $\frac{1}{2}$ dirham dengan kurs rupiah 33.250 ribu.

F. KESIMPULAN

Dari penelitian di atas, peneliti bisa menarik sebuah kesimpulan bahwa sejatinya peranan koin emas dan koin perak sebagai alat tukar, telah digunakan selama ribuan tahun. Selain itu, ternyata penggunaan uang kertas juga baru berlangsung satu abad terakhir ini. Metaformosis perubahan koin emas dan koin perak menjadi uang kertas berlangsung tanpa disadari oleh sebagian besar umat manusia dan telah membawa akibat yang terutama bisa dirasakan di Indonesia ketika krisis ekonomi 1997 datang melanda. Atas dasar itu, evaluasi

27Zaenal Masduqi, *Kembalinya Transaksi dengan Dinar-Dirham*, Radar Cirebon 30 Desember 2010

ulang terhadap mata uang kertas yang kita pakai sekarang perlu ditengok kembali terutama dengan membandingkan dengan dinar-dirham dan fulus yang pernah juga di pakai di Nusantara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis; Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara*, (Terj), R.Z. Leirissa, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia & Toyota Foundation, 1998)
- AB. Lopian dan Edi Sedyawati, *Kajian Cirebon dan Kajian Jalur Sutra*, dalam “Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra”, Susanto Zuhdi (Ed), (Jakarta : Depertemen P&K, 1995)
- Amman N. Wahju (Penerjemah dan Penyadur), *Sajarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga)*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 2005),
- Hasan Muarif Ambary, *Peranan Cirebon Sebagai Pusat Peerkembangan dan Penyebaran Islam* dalam “Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra” Susanto Zuhdi (Ed), (Jakarta : Departemen P&K, 1996)
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta : UI-Press, 1986)
- Mulya E Siregar, *Manajemen Moneter Alternatif* dalam Muhammad Ismail Yusanto dkk “Dinar Emas Solusi Krisis Moneter” (Jakarta : PIRAC, 2001)
- M. Adnan Amal, *Portugis dan Spanyol di Maluku*, (Depok : Komunitas Bambu, 2009),
- Robinson Tarigan, *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009)
- Sagimun MD, *Jakarta Dari Tepian Air ke Kota Proklamasi*, (Pemda DKI : Dinas Musium dan Sejarah, 1998)
- Sigit Purnawan Jati, *Seputar Dinar dan Dirham*, dalam “Dinar-Dirham Solusi Krisis Moneter” (Jakarta : PIRAC, 2001)
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta : Gramedia, 1993)
- Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Ombak, 2007)
- P.S. Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda/Babad Cirebon*
- Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UNPAD, *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas*, (Bandung : UNPAD & Pemda Jabar, 1991)
- Zaenal Masduqi, *Kembalinya Transaksi dengan Dinar-Dirham*, Radar

PENGUNAAN DINAR-DIRHAM DAN FULUS :
UPAYA MENGGALI TRADISI YANG HILANG

-136-

Cirebon 30 Desember 2010

Zaim Saidi, *Euforia Emas Mengupas Kekeliruan dan Cara Pengembangan Dinar, Dirham dan Fulus Agar Sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Depok : Pustaka Adina, 2011)